

PRIORITAS STRATEGI PENGELOLAAN PERIKANAN GIOB YANG BERKELANJUTAN DI KAYOA, HALMAHERA SELATAN A PRIORITY OF MANAGEMENT STRATEGIES FOR SUSTAINABLE GIOB FISHERIES IN KAYOA SOUTH HALMAHERA

Imran Taeran¹, Mulyono S Baskoro², Am Azbas Taurusman², Daniel R Monintja²) dan Mustaruddin²)

¹Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, UNKHAIR, Jl. Pertamina Gambesi Ternate

²Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FPIK, IPB, Jl. Lingkar Kampus, Darmaga-Bogor 16680

Teregistrasi I tanggal: 28 Desember 2012; Diterima setelah perbaikan tanggal: 19 April 2013;

Disetujui terbit tanggal: 25 April 2013

ABSTRAK

Perikanan giob di Kayoa, dikhususkan untuk mengeksploitasi ikan julung-julung. Kegiatan eksploitasi dilakukan sangat intensif dan hingga saat ini belum ada upaya pengelolaan. Penelitian bertujuan menentukan prioritas strategi pengelolaan perikanan giob yang berkelanjutan dan menyusun konsep implementasi dari strategi pengelolaan perikanan giob terpilih. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan pengisian kuisioner. Analisis data menggunakan metode AHP (Analisis Hierarki Proses). Hasil penelitian menunjukkan bahwa prioritas strategi pengelolaan perikanan giob yang berkelanjutan di Kayoa, Halmahera Selatan yaitu pengawasan terhadap eksploitasi sumberdaya ikan julung-julung. Konsep implementasi dari strategi prioritas pengawasan adalah pengaturan waktu penangkapan, pengawasan terhadap penangkapan ilegal, pengawasan terhadap pengolahan hasil tangkapan, pengawasan terhadap jaringan pemasaran, dan sosialisasi tentang pentingnya Pendapatan Asli Daerah. Perlu dibentuk daerah perlindungan laut di Kayoa, Halmahera Selatan sehingga dapat memantau kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya ikan julung-julung sebagai target tangkapan utama alat tangkap giob.

KATA KUNCI: Prioritas strategi, perikanan giob di Kayoa, berkelanjutan

ABSTRACT

Giob fisheries in Kayoa is specialized to exploit halfbeak fish. This activity is undertaken intensively and no management effort until now. The research objective were to determine the priority of management strategies for sustainable giob fisheries and to formulate the implementation of the selected management strategy for giob fisheries. Data was collected by using interviews and questionnaires. The data analysis used AHP (Analysis of Hierarchy Process). The result shows that the priority of management strategies for sustainable giob fisheries in Kayoa, South Halmahera, was the supervision of exploitation of halfbeak resources. The implementation concepts of monitoring the priority strategy are: setting the fishing time, supervise the illegal fishing, supervise the catch processing, supervise the marketing network, and socialize the importance of region income. It is necessary to develop a local marine sanctuary in Kayoa, South Halmahera which is in charge of overseeing the utilization and management of halfbeak fish resources as the main target of giob.

KEYWORDS: Strategic priority, giob fishery in Kayoa, sustainable

PENDAHULUAN

Pembangunan perikanan pada hakekatnya terarah pada pemanfaatan sumberdaya secara optimal dan rasional bagi kesejahteraan masyarakat, tanpa menimbulkan kerusakan sumberdaya itu sendiri maupun lingkungannya (Wiryawan, *et al.*, 2008). Selanjutnya UU Perikanan No. 31/2004 juga mengamanatkan bahwa pengelolaan perikanan harus dilakukan berdasarkan asas manfaat, keadilan, efisiensi, dan kelestarian yang berkelanjutan.

Perikanan giob di Kayoa, merupakan salah satu kegiatan perikanan andalan bagi Kabupaten

Halmahera Selatan dan Maluku Utara pada umumnya. Hal ini disebabkan karena perikanan giob dengan target tangkapan yaitu ikan julung-julung memiliki berbagai keunggulan. Keunggulan tersebut adalah: (1) kegiatan eksploitasi tidak mengenal musim, artinya kegiatan penangkapan dilakukan setiap saat sepanjang tahun, (2) usaha perikanan giob belum diwajibkan oleh otoritas setempat untuk memiliki izin, (3) produksi olahan dalam bentuk ikan asap kering yang memiliki daya tahan lama, (4) permintaan pasar yang relatif tinggi (Taeran, 2009). Keunggulan tersebut dapat memicu terjadinya eksploitasi secara intensif dan dapat dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan. Kondisi ini jika berlangsung secara

Korespondensi penulis:

*Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan, UNKHAIR-Ternate
Jl. Pertamina Gambesi-Ternate*

terus menerus tanpa didukung oleh kebijakan tertentu akan dapat mempengaruhi perkembangan perikanan giob dan kelestarian sumberdaya ikan julung-julung.

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara (2012), perkembangan produksi ikan julung-julung lima tahun terakhir cenderung menurun yakni tahun 2007 sebesar 3.741,30 ton menjadi 1.316,00 ton pada tahun 2011. Penurunan volume produksi diikuti pula oleh penurunan CPUE yakni pada tahun 2007 sebesar 743,92 kg/trip menjadi 180,52 kg/trip mengindikasikan terjadinya penurunan kelimpahan stok julung-julung di perairan. Penurunan stok tersebut diduga akibat terjadinya peningkatan intensitas eksploitasi terhadap sumber daya julung-julung, sehingga mengakibatkan tangkap lebih. Kondisi ini jika berlangsung terus menerus maka akan berdampak terhadap keberlangsungan julung-julung di perairan. Tujuan penelitian adalah, menentukan prioritas strategi pengelolaan perikanan giob yang berkelanjutan dan menyusun konsep implementasi dari strategi pengelolaan perikanan giob terpilih.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dan pengisian kuisioner terhadap para *stakeholder* yang ditentukan. Responden yang ditentukan terdiri dari nelayan, pemilik giob, pedagang, tokoh masyarakat, akademisi, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Halmahera Selatan, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara. Analisis data menggunakan metode AHP (Analisis Hierarki Proses) (Saaty, 1991). Analisis ini dimaksudkan untuk merumuskan prioritas strategi yang dapat digunakan untuk pengelolaan perikanan giob yang berkelanjutan di Kayoa.

Rancangan hierarki ini merupakan hasil pengembangan hubungan atau interaksi terpadu semua komponen yang terkait dengan pengelolaan perikanan giob di Kayoa, Halmahera Selatan. Hal ini penting supaya strategi pengelolaan perikanan giob yang dipilih benar-benar merupakan strategi terbaik yang telah mempertimbangkan berbagai faktor yang terkait baik secara horizontal maupun vertikal. Untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh dan akurat, maka dalam AHP ini dikembangkan analisis bertingkat, dimana setiap komponen diperbandingkan satu sama lainnya di tingkat yang sama dan hasilnya dikombinasikan dengan hasil pada hierarki/tingkatan atas maupun bawahnya.

DESKRIPSI PERIKANAN GIOB

Perikanan Giob di Halmahera Selatan merupakan salah satu jenis perikanan yang khusus untuk

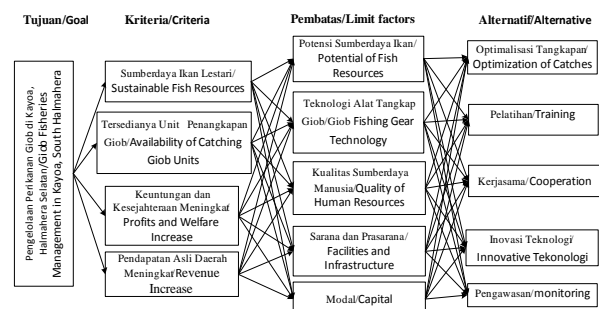
mengeksploitasi sumberdaya ikan julung-julung. Usaha perikanan Giob meliputi kegiatan penangkapan, pengolahan, dan pemasaran. Kegiatan penangkapan dilakukan sangat intensif, diduga berpengaruh terhadap keberlanjutan sumberdaya julung-julung di perairan. Hasil tangkapan diolah dengan cara pengasapan, menggunakan bahan bakar dari kayu mangrove, sehingga eksploitasi kayu magrove dilakukan setiap saat. Produk dalam bentuk ikan asap kering dipasarkan ke para pedagang perantara yang telah memberikan ikatan bisnis dengan nelayan sehingga harga ikan dipasaran ditentukan oleh para pedagang perantara.

RANCANGAN STRUKTUR HIERARKI

Rancangan struktur hierarki strategi pengelolaan perikanan giob di Kayoa, Halmahera Selatan disajikan pada Gambar 1. Pada gambar tersebut terlihat bahwa dalam penentuan alternatif strategi pengelolaan perikanan giob di Kayoa, Halmahera Selatan dilakukan melalui tiga tahapan analisis hierarki, yaitu: 1) analisis kepentingan empat kriteria pengelolaan perikanan giob yang perlu dicapai apabila suatu strategi dipilih, 2) analisis kepentingan lima faktor pembatas dalam pengelolaan perikanan giob di Kayoa, dan 3) analisis kepentingan alternatif strategi pengelolaan perikanan giob di Kayoa, Halmahera Selatan. Untuk mengakomodir harapan semua kepentingan yang ada, maka data yang digunakan dalam analisis hierarki AHP, merupakan pendapat/ tanggapan dari perwakilan *stakeholders* dan komponen yang berinteraksi dengan kegiatan perikanan giob di Kayoa, Halmahera Selatan.

KEPENTINGAN ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN

Sebelum sampai kepada analisis kepentingan alternatif srategi pengelolaan, dilakukan analisis terlebih dahulu terhadap kriteria dan faktor pembatas strategi yang dibangun. Analisis dilakukan terhadap



Gambar 1. Stuktur hierarki pengelolaan perikanan giob secara berkelanjutan
Figure 1. Hierarchy structure of giob sustainable fisheries management

kepentingan pengelolaan perikanan Giob berdasarkan lima kriteria yang dibangun dan kepentingan faktor pembatas pengelolaan, yang dalam bahasan ini terdapat lima faktor pembatas sebagaimana telah disebutkan di atas. Interaksi keduanya sangat menentukan prioritas strategi yang dihasilkan dari analisis ini.

Hasil analisis terhadap keempat kriteria tersebut menunjukkan bahwa kriteria sumberdaya ikan lestari merupakan kriteria yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan yaitu, dengan rasio kepentingan sebesar 0,340. Lalu berturut turut oleh kriteria keuntungan dan kesejahteraan meningkat (0,309), pendapatan asli daerah meningkat (0,230), dan tersedianya unit penangkapan giob (0,121). Hasil analisis tersebut mempunyai *inconsistency* 0,08, sehingga secara statistik dapat dipercaya. Kriteria sumberdaya ikan lestari berada pada nilai rasio kepentingan terbesar, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bjorndal dan Zug (1995), menyatakan bahwa kelestarian sumberdaya hayati menjadi faktor penentu utama kegiatan pemanfaatan di perairan laut. Selanjutnya Fauzi *et al.* (2011) menyatakan bahwa kegiatan pemanfaatan sumberdaya ikan yang bertanggungjawab dan konservasi habitat selalu harus dikedepankan dalam semua kegiatan pengelolaan. Kegiatan perikanan giob di Kayoa, Halmahera Selatan yang dimanfaatkan diutamakan yang dapat mempertahankan kelestarian sumberdaya ikan yang ada. Giob sebagai satu-satunya alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan julung-julung, demikian sebaliknya ikan julung-julung ditangkap hanya dengan menggunakan alat tangkap giob, berpeluang mengarah pada kegiatan destruktif. Fakta lapangan menunjukkan bahwa eksploitasi sumberdaya ikan julung-julung dilakukan sangat intensif yang dibuktikan dengan banyaknya upaya tangkap (rata-rata 27 trip/bulan). Akibat yang ditimbulkan adalah hasil tangkapan semakin berkurang. Kondisi ini sebenarnya telah disadari oleh para stakeholder bahwa harus ada upaya mempertahankan eksistensi dari ikan julung-julung.

Pencapaian pengelolaan perikanan giob secara berkelanjutan juga memiliki faktor pembatas. Faktor pembatas tersebut meliputi: 1) potensi sumberdaya ikan, 2) teknologi alat tangkap yang giob, 3) kualitas sumberdaya manusia, 4) sarana dan prasarana, dan 5) modal. Perbandingan tingkat kepentingan faktor pembatas berdasarkan kriteria sumberdaya ikan letari menunjukkan bahwa, kualitas sumberdaya manusia memiliki rasio tertinggi (0,232), pada *inconsistency* terpercaya 0,08 (Gambar 2 a). Demikian juga pada tingkat kepentingan faktor pembatas berdasarkan kriteria tersedianya unit penangkapan giob

menunjukkan bahwa, kualitas sumberdaya manusia memiliki rasio tertinggi (0,254), pada *inconsistency* terpercaya 0,05 (Gambar 2 b). Keberlanjutan perikanan giob sangat tergantung pada ketersediaan sumberdaya ikan julung-julung, sedangkan kegiatan eksploitasi sumberdaya tersebut sangat dipengaruhi oleh tersedianya unit penangkapan giob.

Perbandingan faktor pembatas berdasarkan kriteria keuntungan dan kesejahteraan meningkat, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana memiliki rasio tertinggi (0,297), pada *inconsistency* terpercaya 0,08 (Gambar 2 c). Pengembangan perikanan giob harus didukung dengan sarana dan prasarana memadai yang tersedia, terutama di pangkalan perikanan giob, seperti pelabuhan, sarana ruang pendingin, sarana pengolahan, sarana transportasi. Sarana-sarana ini sangat membantu dalam mengoptimalkan dan mempertahankan kualitas hasil tangkapan, sehingga nelayan terhindar dari resiko dan beban biaya yang diderita akibat inefisiensi. Hal ini tidak sesuai dengan kondisi di lokasi, dimana tidak tersedianya sarana-sarana tersebut.

Perbandingan faktor pembatas berdasarkan kriteria pendapatan asli daerah meningkat menunjukkan bahwa, potensi sumberdaya ikan memiliki rasio tertinggi (0,325), pada *inconsistency* terpercaya 0,06 (Gambar 2 d). Hal ini disebabkan karena sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor unggulan di daerah ini, dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan asli daerah.

Keberadaan kondisi sumberdaya perikanan tangkap wilayah ini, sangat mendukung karena merupakan wilayah kepulauan yang didominasi wilayah lautan sekitar 78%, dengan demikian terkandung potensi sumberdaya perikanan yang sangat besar (<http://www.halmaheraselatankab.go.id>). Pengembangan sumberdaya perikanan ini mempunyai prospek yang menguntungkan di masa yang akan datang baik untuk peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat maupun berkontribusi terhadap perekonomian daerah.

Prioritas strategi pengelolaan perikanan giob secara berkelanjutan merupakan output akhir dari analisis AHP dalam penelitian ini (Gambar 3). Prioritas strategi pengelolaan perikanan giob ditentukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan semua kriteria, semua faktor pembatas yang ada saat ini, dan alternatif strategi pengelolaan yang ditawarkan. Hasil analisis kombinasi terstruktur semua pertimbangan tersebut dan rasio kepentingan setiap strategi yang ditawarkan adalah: 1) Pengawasan terhadap eksploitasi sumberdaya ikan julung-julung dengan RK

0,241; 2) Pelatihan terhadap nelayan perikanan giob dengan RK 0,226; 3) Inovasi teknologi alat tangkap giob dengan RK 0,222; 4) Kerjasama untuk membentuk wadah pengelolaan dengan RK 0,180; 5) Optimasi tangkapan ikan julung-julung dengan RK 0,132.

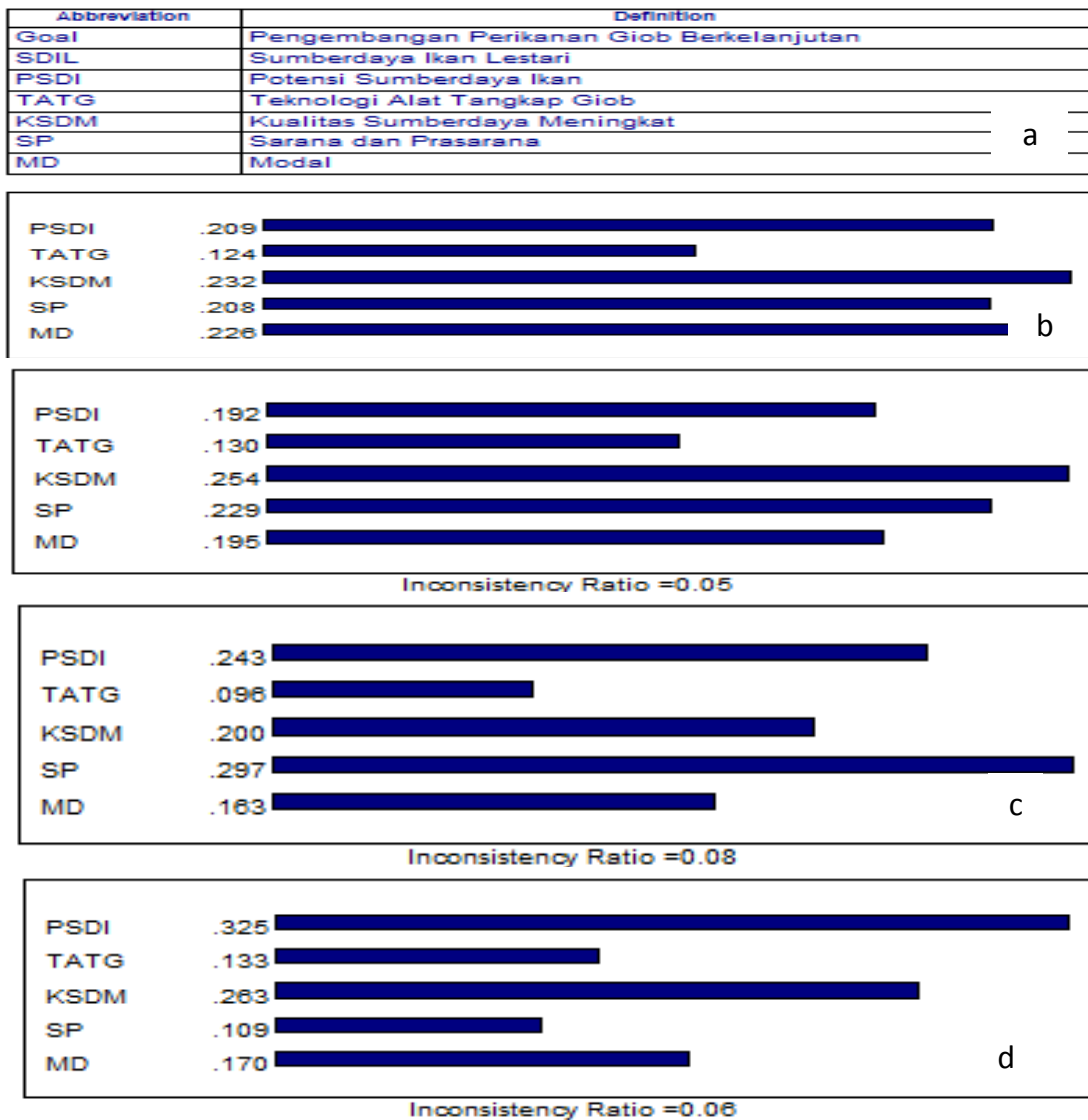
Semua alternatif strategi tersebut mempunyai *inconsistency* 0,08, sehingga terpercaya dan valid secara statistik karena batas *inconsistency* yang diperbolehkan adalah $< 0,1$ (Saaty, 1991).

SENSITIVITAS STRATEGI PENGELOLAAN PERIKANAN GIOB

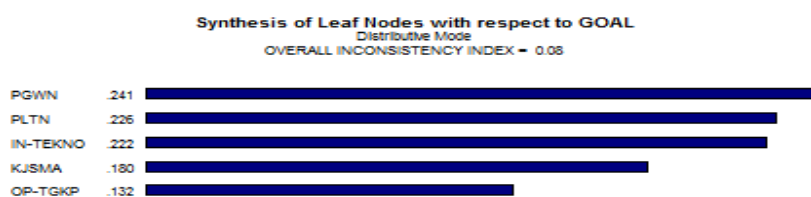
Pengelolaan perikanan giob diprioritaskan pada pengawasan terhadap eksploitasi sumberdaya ikan

julung-julung. Untuk mempermudah implementasinya, strategi terpilih perlu diuji sensitivitasnya. Informasi tentang sensitivitas ini tidak hanya penting untuk mengetahui keunggulan strategi pengelolaan perikanan giob, tetapi juga penting untuk membuat langkah antisipasi pengelolaan akibat berbagai perubahan yang mungkin terjadi di lokasi (Fauzi *et al.*, 2012). Informasi tersebut juga menjadi panduan untuk implementasi berbagai program dan kebijakan terkait pengelolaan sumberdaya ikan julung-julung di lokasi. Informasi aplikatif terkait suatu kebijakan dapat berfungsi sebagai rambu-rambu dalam implementasi suatu kebijakan pengelolaan (Sheppard *et al.*, 1995).

Dalam kehidupan nyata, berbagai perubahan dalam pengelolaan sumberdaya ikan umumnya terjadi



Gambar 2. Rasio pembatas pengelolaan perikanan giob secara berkelanjutan.
 Figure 2. Ratio of limiting giob sustainable fisheries management



Abbreviation	Definition
PGWN	Pengawasan
PLTN	Pelatihan
IN-TEKNO	Inovasi Teknologi
KJSMA	Kerjasama
OP-TGKP	Optimasi Tangkapan

Gambar 3 Perioritas strategi pengembangan perikanan giob.
Figure 3. Priority of job fisheries development strategy.

akibat adanya intervensi dari pihak-pihak yang berkepentingan dilokasi seperti nelayan, pengusaha perikanan, pedagang, pemerintah daerah, pengusaha industri, pelaku pasar dan lainnya (Setiawan *et al.*, 2007). Strategi pengawasan terhadap sumberdaya ikan julung-julung harus dapat mensiasati berbagai perubahan tersebut sehingga statusnya sebagai srategi terpilih tetap dapat diandalkan.

Perubahan tersebut dapat berupa perubahan kepentingan kriteria pengembangan perikanan giob di Kayoa, Halmahera Selatan akibat interaksi dan intervensi dari stakeholders terkait. Kriteria yang dimaksud yaitu sumberdaya ikan lestari (SDIL), tersedianya unit penangkapan giob (TUPG), keuntungan dan kesejahteraan meningkat (KKM), dan pendapatan asli daerah meningkat (PADM). Tabel 1 memberikan arahan implementasi bagi strategi pengelolaan perikanan giob untuk mensiasati berbagai perubahan tersebut.

KONSEP IMPLEMENTASI UNTUK PERUBAHAN KRITERIA YANG SENSITIF

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji sensitivitas strategi pengelolaan terhadap eksploitasi sumberdaya ikan julung-julung (strategi terpilih) mempunyai range sensitif terhadap kriteria sumberdaya ikan lestari (SDIL), yaitu pada kisaran 0-0,165, ketersediaan unit penangkapan giob (TUPG), yaitu pada kisaran 0,225-1, keuntungan dan kesejahteraan meningkat (KKM) yaitu pada kisaran 0,763-1. Hal ini menunjukkan bahwa bila masing-masing kriteria tersebut mengalami perubahan, baik dalam bentuk pengurangan perhatian pengelolaan menjadi 0% (RK=0), maupun dalam bentuk penambahan perhatian namun tidak melebihi dari porsi range RK stabilnya, maka opsi pengawasan terhadap eksploitasi sumberdaya ikan julung-julung tetap menjadi prioritas pertama untuk mendukung pengelolaan yang berkelanjutan pada perikanan giob. Terkait dengan kriteria yang sensitif ini, maka konsep

Tabel 1. Hasil uji sensitivitas terhadap strategi pengelolaan perikanan giob terpilih
Table 1. Results of the sensitivity test on selected strategy of job fisheries management

No	Kriteria/Criteria	Rasio Kepentingan (RK)/Ratio of Interest	Hasil uji sensitivitas terhadap pengawasan sebagai prioritas/ Result of sensitivity test on monitoring as a priority	
			Range RK stabil/ RK stable range	Range RK sensitif/ RK sensitive range
1	Sumberdaya ikan lestari (SDIL)/ sustainable fish resources	0,340	0,165 - 1	0 - 0,165
2	Tersedianya unit penangkapan giob (TUPG)/ availability of Catching Giob Units	0,121	0 - < 0,225	0,225 – 1
3	Keuntungan dan kesejahteraan meningkat (KKM)/ profits and welfare increase	0,309	0 - < 0,763	0,763 – 1
4	Pendapatan asli daerah meningkat (PADM)/ revenue increase	0,230	0 - 1	Tidak ada/ not available

yang bisa diacu dalam implementasi strategi pengawasan di Kayoa, Halmahera Selatan, yaitu:

- 1) Pengawasan terhadap sumberdaya ikan julung-julung dilakukan terutama terkait dengan pengaturan waktu penangkapan. Mengingat sumberdaya ikan julung-julung dieksploitasi dengan intensitas yang tinggi maka dianggap akan mempengaruhi keberlanjutan populasi ini dimasa yang akan datang. Tindak lanjut dari pengawasan itu sendiri harus didorong oleh pemerintah dengan menyusun aturan tentang waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan ikan dan kapan waktu yang tidak dapat dilakukan penangkapan. Dengan adanya pengaturan tersebut diharapkan kontinuitas sumberdaya pada tahun-tahun berikutnya tetap terjaga. Perlu adanya koordinasi yang baik dan kebijakan pengelolaan antara pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Selatan dengan pemerintah Provinsi Maluku Utara.
- 2) Pengawasan terhadap penangkapan ilegal lebih ditekankan pada pengurangan penggunaan bahan dan alat tangkap terlarang dapat menyebabkan rusaknya lingkungan perairan. Kayoa sebagai wilayah yang relatif jauh dari pusat pemerintahan provinsi maupun kabupaten berpeluang untuk dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menggunakan alat dan bahan yang ilegal untuk menguras potensi yang tersedia. Kondisi wilayah ini juga sangat strategis karena terdiri dari pulau-pulau kecil yang dapat dijadikan sebagai tempat berlindung untuk melakukan tindakan yang ilegal.
- 3) Pengawasan terhadap pengolahan hasil tangkapan menjadi ikan asap kering terutama terhadap penggunaan mangrove sebagai bahan kayu bakar. Ada anggapan bahwa pengasapan dengan menggunakan kayu mangrove akan menghasilkan kualitas produk yang prima, maka sampai saat ini belum ada usaha untuk mencari pengganti mangrove. Apabila kondisi ini tidak diantisipasi maka tindakan penebangan pohon mangrove terjadi setiap saat, sehingga dikuatirkan akan dapat mengancam ekosistem. Tindakan untuk menghentikan kegiatan ini tidak mungkin karena tidak ada pilihan lain. Untuk itu solusinya adalah adanya pengawasan untuk mengatur wilayah yang seharusnya ditebang, jumlah, jenis, dan ukuran yang diambil.
- 4) Pengawasan terhadap jaringan pemasaran produk ikan julung-julung terutama produk dalam bentuk asap kering perlu mendapat perhatian. Jaringan pemasaran selama ini dikendalikan oleh beberapa pengusaha di Kota Ternate, dan Kota Tidore. Status para pelaku pemasaran bukan merupakan

pengusaha giob, tetapi pengumpul. Para pelaku juga memberikan pinjaman berupa uang maupun bahan bakar minyak (BBM) kepada pemilik giob. Cara ini dianggap membantu dan mempermudah para pemilik giob dalam mengoperasikan giobnya, tetapi pemilik giob tidak leluasa untuk menentukan harga produk julung-julung. Kondisi ini menyebabkan jaringan pemasaran menjadi panjang sehingga proporsi keuntungan nelayan berkurang atau jauh dari yang diharapkan.

KONSEP IMPLEMENTASI UNTUK PERUBAHAN KRITERIA YANG TIDAK SENSITIF

Hasil uji sensitivitas terhadap strategi pengelolaan perikanan giob terpilih (strategi pengawasan terhadap eksploitasi SDI) terlihat pada Tabel 1. Berdasarkan rasio kepentingan (RK), dimana range sensitif strategi terpilih terhadap kriteria pendapatan asli daerah meningkat (PADM) tidak ada. Hal ini mengandung pengertian bahwa posisi pengawasan sebagai prioritas pertama pengembangan perikanan giob tidak terpengaruh oleh perubahan perhatian terhadap PAD meskipun dikurangi menjadi 0% (RK=0), maupun ditambah menjadi 100% (RK=1). Hal ini karena akumulasi perhatian pengawasan terhadap semua kriteria yang masih lebih besar, meskipun kriteria pendapatan asli daerah meningkat tidak diperhatikan. Mengacu kepada hal ini, maka ada konsep yang bisa diacu dalam implementasi strategi pengawasan, yaitu upaya sosialisai tentang pentingnya PAD bagi pembangunan khususnya sarana perikanan, dan penerapan wajib bagi nelayan pemilik giob untuk memiliki izin.

KESIMPULAN & SARAN

Prioritas strategi pengelolaan perikanan Giob yang berkelanjutan di Kayoa, Halmahera Selatan adalah pengawasan terhadap eksploitasi sumberdaya ikan julung-julung. Konsep implementasi strategi pengawasan adalah pengaturan waktu penangkapan, pengawasan terhadap penangkapan ilegal, pengawasan terhadap pengolahan hasil, pengawasan terhadap jaringan pemasaran, sosialisai tentang pentingnya PAD. Untuk kepentingan tersebut perlu dibentuk resort khusus di Kayoa, Halmahera Selatan yang bertugas mengawasi kegiatan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya ikan julung-julung sebagai target tangkapan utama alat tangkap giob.

DAFTAR PUSTAKA

Bjorndal, K. A. & G. R. Zug. 1995 (reprinted). Growth and age of sea turtles. *In*: K. A. Bjorndal (ed.).

- The Biology and Conservation of Sea Turtles*.
Smithsonian Institution Press, Washington, D.
C. pp. 599-600.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara.
2012. *Statistik Perikanan Tangkap Provinsi
Maluku Utara 2011*. 61 p.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku Utara.
2008. *Statistik Perikanan Tangkap Provinsi
Maluku Utara 2007*. 61 p.
- Fauzi, S., B.H. Iskandar, B. Murdiyanto & E.S Wiyono.
2011. Prioritas strategi kelembagaan
pengelolaan sumberdaya ikan lestari berbasis
otonomi daerah di kawasan Selat Bali. *Marine
Fisheries*. 2 (1): 101-110.
- [PEMDA] *Pemerintah Daerah, Halmahera Selatan*.
2012. Script Profil Kabupaten Halmahera
Selatan. [http://
www.halmaheraselatankab.go.id](http://www.halmaheraselatankab.go.id). Diunduh
pada tgl 25 April 2013 jam 10:02.
- Saaty. T.L. 1991. *Pengambilan Keputusan bagi Para
Pimpinan*. PT. Pustaka Binaman Pressindo.
Jakarta. 270 p.
- Setiawan. I., D.R. Monintja, V.P.H. Nikijuluw & M.F.A.
Sondita. 2007. Analisis ketergantungan daerah
perikanan sebagai dasar pelaksanaan program
pemberdayaan nelayan: Studi kasus di
Kabupaten Cirebon dan Indramayu. *Buletin
PSP*. 16 (2): 188-200.
- Sheppard, C.R.C., K. Matheson, J.C. Bythell, P.
Murphy, C. Blair Myers & B. Blake, 1995.
*Habitat mapping in the Caribbean for
management and conservation, use and
assessment of aerial photo-graphy*. Aquatic
Conservation: Marine and Freshwater
Ecosystems 5, 277-298
- Taeran. I. 2009. Perikanan tangkap berwawasan
lingkungan, studi kasus perikanan giob di
Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Sorih*. 1
(1): 60-68.
- Undang-Undang RI No. 31/2004 tentang Perikanan.
Jakarta. 56 p.
- Wiryanan. B., S.H. Wisudo & M.S. Baskoro. 2008.
Permasalahan dalam implementasi konsep
pengembangan perikanan terpadu. *Buletin
PSP*. 17 (2): 231-240.